

WebLab Silek Minangkabau: Digitalisasi Media Pembelajaran Pencak Silat di Surau dan Rumah Gadang

Sri Rustiyanti^{1*}, Wanda Listiani², Anrilia E.M. Ningdyah³, Sriati Dwiatmini⁴, Suryanti⁵,

^{1,2,4}Institut Seni Budaya Indonesia/Jl. Buahbatu 212 Bandung 40265

³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya/Jl. Semolowaru 45, Menur Pumpungan, Surabaya 60118

⁵Institut Seni Indonesia Padang Panjang/Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang, 27118

*E-mail: rustiyantisri@yahoo.com

Abstract : *This research explains the important role of pencak silat learning media with a focus on surau and rumah gadang as centers for traditional pencak silat education. The problem raised is that pencak silat as a cultural heritage has become a learning medium so that it remains relevant in the era of globalization. This research explores efforts for resilience and reinventing pencak silat by referring to the history of Minangkabau silek as part of traditional education carried out in surau and Rumah Gadang. The results of this research are to understand that the pencak silat tradition can be adapted and developed into a learning medium, by adapting to the needs of the modern era, without sacrificing its noble values. The Minangkabau silek digitalization strategy effort strengthens the position of pencak silat as a learning medium as well as a national identity. Pencak silat has been designated by UNESCO as part of Indonesia's national identity. The aim of this research is to examine the role of pencak silat in shaping the character and noble values of the Minangkabau people, especially through education that takes place in surau and rumah gadang as well as digitizing website-based Minangkabau silek archives. The historical method is used to explore the history of pencak silat education centers in Minangkabau, especially at surau and Rumah Gadang. Through literature studies, artifacts, interviews with experts, and analysis of historical data, to reveal how pencak silat is not just a martial art, but also represents noble values and Minangkabau cultural identity.*

Keywords: *learning media; pencak silat; rumah gadang; silek minangkabau; surau*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan peran penting media pembelajaran pencak silat dengan fokus pada surau dan rumah gadang sebagai pusat pendidikan pencak silat tradisional. Permasalahan yang diangkat, pencak silat sebagai warisan budaya menjadi media pembelajaran agar tetap relevan dalam era globalisasi. Penelitian ini mengeksplorasi upaya resiliensi dan reinventing pencak silat dengan merujuk pada sejarah silek Minangkabau sebagai bagian dari pendidikan tradisional yang dilakukan di surau dan rumah gadang. Hasil penelitian ini untuk memahami tradisi pencak silat dapat diadaptasi dan dikembangkan menjadi media pembelajaran, dengan menyesuaikan kebutuhan zaman modern, tanpa mengorbankan nilai-nilai luhurnya. Upaya strategi digitalisasi silek Minangkabau memperkuat posisi pencak silat sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai identitas nasional. Pencak silat telah ditetapkan oleh UNESCO menjadi milik identitas nasional Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peran pencak silat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau, khususnya melalui pendidikan yang berlangsung di surau dan rumah gadang serta digitalisasi arsip silek Minangkabau berbasis website. Metode sejarah digunakan untuk menggali sejarah pusat pendidikan pencak silat di Minangkabau, khususnya di surau dan rumah gadang. Melalui kajian literatur, artefak, wawancara dengan para ahli, dan analisis data historis, untuk mengungkapkan bagaimana pencak silat tidak hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga merupakan nilai-nilai luhur dan identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: media pembelajaran; pencak silat; rumah gadang; silek minangkabau; surau

PENDAHULUAN

Media pembelajaran berbasis Web-Lab telah menjadi salah satu inovasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di era digital ini (Piskorski, 2019; Siemens, 2005; Smith, 2022). Aksesibilitas yang lebih luas pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Mahasiswa dapat mengakses laboratorium virtual kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki koneksi internet. Web-Lab dapat menjangkau mahasiswa di daerah terpencil yang mungkin tidak memiliki akses ke laboratorium fisik yang lengkap. Web-Lab memungkinkan siswa melakukan eksperimen secara virtual dengan tingkat realisme yang tinggi, seolah-olah mereka sedang bekerja di laboratorium sungguhan. Mahasiswa dapat langsung mendapatkan umpan balik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran individual karena mahasiswa dapat belajar dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing serta dapat memfasilitasi kolaborasi antar individu, baik dalam kelompok kecil maupun dalam skala yang lebih besar sehingga dapat berpikir kritis mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam merancang eksperimen dan mencari solusi (Yani, 2023; Susilawati, 2022).

Pencak silat telah menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Penelitian ini mengkaji peran pencak silat sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau, khususnya pendidikan silek Minangkabau yang berlangsung di surau dan rumah gadang. Pencak silat berkontribusi dalam memperkuat rasa pertahanan dan perlindungan (Rustiyanti et.al, 2024: 35). Tantangan pencak silat di tengah arus globalisasi dan upaya pengembangannya di masa depan melalui digitalisasi ragam gerak silek Minangkabau berbasis Web-Lab. Dalam era digitalisasi, tim peneliti melakukan resiliensi dan reinventing silek Minangkabau agar pencak silat tetap relevan. Upaya resiliensi dan reinventing silek Minangkabau dengan digitalisasi ragam gerak pencak silat yang merujuk pada akar sejarahnya di Minangkabau. Berbagai praktik pengajaran pencak silat yang dilakukan baik di surau maupun rumah gadang. Surau besar pertama didirikan Raja Adityawarman tahun 1356 (Suryani et.al, 2023: 5621). Pentingnya untuk mempertahankan tradisi dan inovasi dalam upaya mengembangkan pencak silat sebagai olahraga dan seni bela diri yang dinamis (Rustiyanti et.al, 2023: 7).

Pencak silat merupakan salah satu warisan tak benda (WTB) yang telah ditetapkan oleh UNESCO (Rustiyanti et.al, 2024: 101), penting untuk dilestarikan, dibina, bahkan dikembangkan secara digitalisasi. Penelitian resiliensi dan reinventing silek Minangkabau sebagai identitas nasional menjadi strategi budaya khususnya seni tradisi di dalam menghadapi era globalisasi. Kondisi seni tradisi pencak silat dapat punah, bertahan, berubah, atau bahkan berkembang. Menurut pandangan hidup orang Minangkabau ada unsur-unsur adat yang bersifat tetap dan adat yang bisa berubah (Salmadanis et.al, 2002: 143). Pertama, yang tetap dikatakan ‘nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakang dek paneh’, (yang tidak lapuk karena hujan, yang tidak lekang karena panas). Unsur-unsur itulah yang dalam klasifikasi adat termasuk ‘adat nan sabana adat’ (adat yang sebenar adat). Kedua, hal yang lainnya tergolong ‘adat nan teradat, adat nan diadatkan dan adat istiadat’ yang dapat mengalami perubahan. Pengelompokkan adat nan sabana adat yang tidak lapuk karena hujan, dan tak lekang karena panas sebenarnya disebut cupak usali, yaitu ketentuan-ketentuan alam atau hukum alam, atau kebenarannya yang datang dari Allah SWT, seperti Al-Quran dan Al-Hadist.

Falsafah adat Minangkabau berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan dalam alam, sehingga adat Minangkabau akan tetap ada selama alam ini ada. Adat dan alam merupakan pelajaran hidup masyarakat Minang. Adat basandi syarak syarak basandi kitabullah adalah adat atau norma hukum yang berdasarkan kepada ajaran syarak, sedangkan syarak dan kitabullah artinya Al-Quran. Adat

bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah merupakan konsep estetik Minang yang sangat universal. Adapun alam terkembang jadi guru, maknanya banyak ayat-ayat ajaran Allah yang terhampar dalam alam dan hanya orang-orang pandailah yang dapat membacanya. Banyak fenomena yang terjadi di alam sekitar bersifat alamiah dapat dikaji secara ilmiah melalui riset, teori, dan metodologi yang digunakan (Rustiyanti et.al, 2023: 435).

METODE

Metode yang digunakan untuk menggali sejarah secara mendalam tentang pusat pendidikan pencak silat di Minangkabau, khususnya di surau dan rumah gadang yaitu melalui kajian literatur, artefak, wawancara dengan guru silat dan pesilat di Sumatera Barat. Analisis data historis digunakan untuk mengungkapkan bagaimana ragam gerak silek Minangkabau tidak hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dan identitas budaya Minangkabau. Dokumentasi surau dan rumah gadang sebagai pusat pendidikan silek Minangkabau serta kontribusinya sebagai media pembelajaran dalam membentuk karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau. Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung dan Padang Panjang untuk melihat kembali sejarah panjang silet Minangkabau dan peran sentral Surau dan Rumah Gadang sebagai pusat pendidikan pencak silat tradisional. Hasil pengumpulan data digunakan untuk mengembangkan Web-Lab sebagai pusat pembelajaran seni pencak dan pencak silat berbasis website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau dan Rumah Gadang tidak hanya menjadi tempat pelatihan fisik, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial, serta pentingnya melestarikan warisan budaya ini sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas nasional Indonesia (Mardotillah et.al, 2016: 121).

3.1. Surau sebagai Pusat Pendidikan Kaum Laki-Laki di Minangkabau

Surau dikenal sebagai tempat beribadah (sholat). Namun bagi masyarakat Minangkabau, Surau juga menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di Suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Surau sebagai tempat mengajar sopan santun dan silat Minang (Juliwansyah, 2022: 182; Imadudin, 2002: 106). Di surau mereka belajar mengaji al Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadis, aqidah, ibadah, muamalah, dan materi keIslaman lainnya. Di Surau mereka belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, pencak silat, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi dengan kekuatan tertentu (Zahari, 2023: 84).



Gambar 1. Gerak Silat dan Jurus Sarik Sakti
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Kaum laki-laki di Minangkabau sejak kecil sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan pencak silat di surau. Setelah selesai mengaji dari guru/ustadz mereka belajar berbagai pamenan anak nagari. Salah satunya yaitu Randai yang mempunyai berbagai macam aliran gerak silat. Salah satu aliran silat tersebut, ada beberapa inti silat Minangkabau, yaitu langkah tigo, langkah ampek, dan langkah sambilan. Dari dasar silat ini muncul beberapa macam gaya silat menurut daerah masing-masing dengan menyebutkan nama-nama daerah di mana silat itu berkembang, di antaranya silat Lintau, silat Pangian, silat Kumango, silat Sitalalak, silat Gunuang, silat Pariaman, dan silat Pesisir (Rustiyanti et.al, 2023: 200; Nursyam, 2022: 67). Dengan dasar silat tersebut terbentuklah proses penggarapan yang terinspirasi dari gerak silat sebagai dasar bagi seniman Minangkabau untuk menata menjadi suatu bentuk susunan tari (koreografi seni pencak). Pencak mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai tarian dan sebagai permainan (Dwiatmini et.al, 2023: 315). Pencak sebagai tarian merupakan gerak tari yang diwarnai pencak yang pelaksanaannya seirama dengan karawitan, sedangkan pencak sebagai permainan dilakukan oleh dua orang dengan melakukan perkelahian bergaya silat, secara fisik pemain berhadapan satu lawan satu dengan gerak saling menyerang, tetapi tidak bersinggungan atau tidak bersentuhan, sehingga lebih ditentukan oleh penyesuaian dengan gerakan lawan yang sedang dihadapi.

Sikap-sikap pencak silat yang dominan dalam gerak randai, seperti pitunggue (posisi kaki ditekuk), angkek kaki (kaki kiri tegak lurus dan kaki kanan diangkat ke depan tidak terlalu tinggi), pasambahan (merupakan awal dan akhir setiap bentuk tari apapun termasuk juga randai). Sikap-sikap tersebut merupakan ciri-ciri pencak silat yang ada pada randai (Dwiatmini et.al, 2023: 315). Berikut salah satu contoh gerak silek tuo di Minangkabau :



Gambar 2. Ragam Gerak Silek Tuo oleh Datuk Endah Nan Kuniang di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang panjang
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Surau sebagai salah satu pranata sosial di masyarakat Minangkabau (Komala, 2018: 91). Pranata sebagai aturan atau norma yang harus diperhatikan (Nurfurqon, 2020: 120). Surau berfungsi sebagai salah satu bagian dari pranata penting dalam masyarakat Minangkabau. Surau memenuhi berbagai keperluan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Fungsi surau sebagai institusi pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak remaja di Minangkabau serta tempat sosialisasi berbagai informasi untuk masyarakat. Surau berperan sangat strategis dalam membentuk pribadi orang Minang (Hanani, 2002: 115). Surau sebagai tempat belajar mengaji atau Taman Pendidikan Al Quran (TPA) untuk membentuk pribadi kaum laki-laki Minangkabau.

Selain surau, masyarakat juga mengenal istilah masjid dan pesantren. Masjid dan pesantren digunakan sebagai tempat belajar (Furqan, 2019: 3). Pesantren di perkampungan Minangkabau melakukan internalisasi adat Minang dalam kurikulum pendidikan yang diselenggarakan (Ilham, 2021: 4). Hubungan keberadaan masjid dalam kesatuan budaya masyarakat Minangkabau dalam setiap nagari. Masjid dipandang sebagai masjid nagari untuk menyelenggarakan shalat Jumat. Hal ini erat kaitannya dengan syarat dalam tata-aturan pendirian suatu nagari (Husni et.al, 2018: 1157). Menurut Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) disebut sebagai babalai bamusajik (LKAAM, 1987: 50). Artinya untuk mendirikan sebuah nagari harus memenuhi syarat antara lain mempunyai sebuah balai (balairung) dan sebuah masjid. Masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat beribadah atau sebagai sisi kehidupan yang berhubungan dengan pemenuhan aspek keagamaan saja, akan tetapi melekat dengan pandangan budaya, khususnya berkaitan dengan adat atau sosial. Sebagai masyarakat yang beragama Islam, masyarakat Minangkabau memandang masjid merupakan tempat ibadah. Masjid digunakan untuk kedamaian hidup bersama, kepentingan umat, dan kepentingan kemanusiaan (Gazalba, 1989: 135). Masjid sebagai bagian dari kehidupan beragama masyarakat Minangkabau. Masjid berperan sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam. Segala sesuatu dalam Islam berpusat pada kenyataan utama, yaitu Tuhan atau Allah (Smith, 1985: 270). Bentuk ikatan kekerabatan di Minangkabau sebagai pendukung kebudayaan menurut Umar Yunus 1971: 234) bahwa pendukung kebudayaan Minangkabau adalah sistem kekeluargaan matrilineal yang dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kepada kebudayaan Minangkabau.

3.2 Rumah Gadang sebagai Pusat Pendidikan Kaum Perempuan di Minangkabau

Jika surau diperuntukkan untuk anak laki-laki, maka rumah gadang di Minangkabau diperuntukkan bagi anak perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Rumah Gadang dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau dihuni oleh satu keluarga. Rumah Gadang ini berfungsi untuk kegiatan-kegiatan adat dan sebagai tempat tinggal (Azizah et.al, 2021: 9). Keluarga yang mendiami rumah gadang adalah orang-orang seketurunan yang dinamakan saparuik yaitu setali sedarah dari garis keturunan ibu (Syafwan, 2016: 108). Menurut sistem matrilineal, perempuan memiliki hak penuh di Rumah Gadang, namun wewenang untuk memimpin dan membina serta memelihara ketentraman hidup rumah tangga di dalam sebuah Rumah Gadang dipegang oleh ninik mamak, yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu saparuik yang terpilih untuk memimpin seluruh keturunan yang saparuik tersebut. Mamak rumah disebut tungganai dengan gelar Datuak sebagai gelar pusaka yang diterima dari paruihnya (Sastra, 2017: 21).

Rumah gadang di Minangkabau, diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah menjelang malam maka mereka akan kembali ke surau. Adat Minangkabau memberi peran utama dan istimewa terhadap kaum perempuan yang disebut Bundo Kanduang. Keistimewaan perempuan sebagai Bundo Kanduang, yakni sebagai: (1) limpapeh rumah nan gadang, (2) umbuin puruak pagangan kunci, (3) pusek jalo kumpulin tali, (4) sumarak dalam nagari, dan (5) nan gadang basa batuah (Nuri, 2017: 35). Dengan perannya perempuan sebagai Bundo Kanduang ini, adat Minangkabau menentukan beberapa suruhan dan larangan yang harus ditaati oleh setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya.

Randai merupakan salah satu kesenian Minangkabau yang dikenal dengan sebutan pamenan anak nagari (Rustiyanti, 2014: 153). Permainan dalam adat Minangkabau berlandaskan undang-undang nan sembilan pucuk (Umar, 1988: 2). Undang-undang nan sembilan pucuk merupakan sumber kesenian Minangkabau. Kesenian dianggap sebagai bunga adat (Jamal, 1985:16). Adat Minangkabau memiliki berbagai bentuk kesenian misal tari, randai, atau silat. Randai di kalangan generasi tua lebih sering dikaitkan dengan adat dan agama. Randai berkembang sesuai dengan dinamika budaya dan norma adat Minangkabau yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Rustiyanti, 2014: 153).

Norma adat Minangkabau dibentuk oleh tali tigo sapilin yaitu: alua-patuik, anggo-tanggo, dan raso-pareso (Desri et.al, 2024: 168). Norma ini digunakan dalam berbagai pertimbangan adat. Unsur tiga ini dalam naskah Sunda lama disebut adanya azas tri tunggal kesetaraan dalam hidup masyarakat yaitu tri tangtu (Suhaenah, 2014: 21). yang terdiri atas: resi (pemimpin agama), rama (pemimpin rakyat pedesaan), dan prabu (raja penguasa seluruh wilayah). Setiap pemimpin adat memiliki rasa keadilan dan meningkatkan kesejahteraan terhadap kaum pendukungnya. Sedangkan norma adat Minangkabau khususnya alua-patuik, anggo-tanggo, dan raso-pareso dapat menumbuhkan jati diri masyarakat.

3.3. Web-Lab Silek Minangkabau

Web-Lab Silek Minangkabau sebagai tempat pembelajaran ragam gerak pencak silat Minangkabau. Setiap orang dapat memanfaatkan Web-Lab Silek Minangkabau untuk belajar secara mandiri yang dapat diakses dimanapun. Pendokumentasian ragam seni pencak sebagai salah satu bentuk kearifan lokal secara digital berbasis website (Dwiatmini, 2023: 311). Web-Lab Seni Pencak dan Pencak Silat sebagai berikut:



Gambar 3. Web-Lab Seni Pencak dan Pencak Silat
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

SIMPULAN

Pencak silat yang melekat dalam bagian kehidupan orang Minangkabau sesuai dengan dasar filsafat yang berbunyi *duduak bapamenan tagak baparentang* (dalam Undang Undang Nan IX Pucuk), bahwa masyarakat Minangkabau tidak suka berdiam diri melamun tanpa melakukan sesuatu perbuatan apa pun. Masyarakat Minangkabau menghasilkan karya seni dalam berbagai bentuk dalam sikap duduknya. Istilah ini disebut *Duduak bapamenan* (duduk sambil bermain) menghasilkan seni yang bisa dilakukan dengan duduk, seperti seni musik, seni sastra, dan seni rupa. Istilah *duduak bapamenan* menampilkan seni yang merespon gerak, misalnya bermain gendang “dimana bunyi gandang kasinan kaki dirantakkan” (dimana bunyi gendang di situ kaki direntakkan). Sedangkan *tagak baparentang* (berdiri sambil bergerak) menghasilkan seni tari, dan pencak silat yang sering dilakukan oleh anak-nagari dalam bentuk *pamenan anak nagari*.

Benang merah penelitian ini, bahwa pertama, terdapat perbedaan pusat pendidikan tradisional Minangkabau yaitu *Surau* untuk kaum laki-laki dan *Rumah Gadang* untuk kaum perempuan. Kedua, *Surau* dan *Rumah Gadang* sebagai pusat pembelajaran berbagai hal, seperti belajar pencak silat dan belajar agama. *Surau* dan *rumah gadang* tidak hanya menjadi tempat pelatihan fisik, tetapi juga wadah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, dan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas nasional Indonesia. Ketiga, digitalisasi sejarah pencak silat Minangkabau berbasis website.

Silek Minangkabau diajarkan di *Surau* dan *Rumah Gadang*. *Surau* merupakan bagian dari sistem lembaga kenagarian. *WebLab* *silek* Minangkabau dalam bentuk digitalisasi ragam gerak pencak silat berbasis website menjadi salah satu cara untuk mengenalkan tradisi silat Minangkabau pada kaum muda Minangkabau. *Web-Lab* *Silek* Minangkabau sebagai tempat yang secara online dapat diakses sebagai pusat pendidikan pencak silat di era digital.

Penelitian ini mengungkap peran penting surau dan rumah gadang sebagai wadah pelestarian dan pengembangan pencak silat, serta kontribusinya dalam membentuk karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau. Diharapkan implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan sejarah silek Minangkabau sebagai sumber pembelajaran akademik yang berdasar pada tiga kekuatan, yaitu pathos (kepekaan rasa), logos (logika; ilmu pengetahuan), technos (keterampilan; teknis) dan etika (perilaku sosial). Empat aspek ini yang menjadi kekuatan bagi mahasiswa seni sebagai agen pemajuan kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah mendanai penelitian terapan ini. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Institut Seni Indonesia Padang Panjang dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Indonesia yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian terapan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Ratubaituti Heli, Raziq Hasan, 2021. *Arsitektural Rumah Gadang sebagai Identitas Suku Minangkabau*, temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, DOI: 10.32315/ti.9.b007.
- Desri, Syuryatman et.al, 2024. *Kepemimpinan Minangkabau: Strategi dan Praktik dalam Pelayanan Masyarakat oleh Pemerintah Daerah*, Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.
- Dwiatmini, Sriati, Sri Rustiyanti, Wanda Listiani, 2023. "Kearifan Lokal Pencak Silat dalam Pengembangan Folklor Visual di Era Digital", *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya ke-3*, Denpasar: Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Furqan, Muhammad, 2019. "Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis)", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah : Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, h. 1-34.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Husni, Muhammad, Olvyanda Ariesta, 2018. "Seni Arsitektur Islam Minangkabau dari Masa ke Masa", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2 November, h.1156-1176.
- Ilham, 2021. *Internalisasi Nilai Adat Minang pada Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau Sumatera Barat*, Surakarta: Program Doktor Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Agama, Demokrasi dan Multikultural Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imadudin, Iim, Zusneli Zubir, Ernatip, 2002. *Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)*, Padang: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Jamal, MID. 1985. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

- Juliwansyah, Iswantir, 2022. “Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, h. 182-187.
- Komala, Aulia, 2018. ta Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- LKAAM. 1987. Adat Minangkabau: Sejarah dan Budaya. Padang: Tropic Offset Printing.
- Mardotillah, Mila, Dian Mochammad Zein, 2016. “Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan”, *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya*, Desember, Vol. 18 No. 2, h. 121-133.
- Nuri, Nurhaida. 2017. Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi. Padang Panjang: LPPMPP ISI Padangpanjang.
- Nursyam, Romi, 2022. “Eksploring bodily knowledge in Silek Tuo through the meaning of the Pencak silat movement as material for developing dance learning at the University Negeri Jakarta”, *Dewa Ruci : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 17 No. 1 June, h. 62-70.
- Nurfurqon, Fariidillah Fahmi, 2020. “Peran Pendidikan Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kebudayaan di Indonesia”, *Journal of Elementary Education*, Volume 03 Number 04, Juli, h. 118-131.
- Piskorski, M. 2019. *Digital Learning In a Connected World*. MIT Press.
- Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Anrilia E. M Ningdyah, Sriati Dwiatmini, Suryanti, 2024. “Musik Iringan Tari Pencak Silat Rancak Takasima dalam Koreografi Idiom Baru”, *Resital*, Vol. 25 No. 1 April, h. 98 -114.
- Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Anrilia E. M Ningdyah, Sriati Dwiatmini, Suryanti, 2024.”Penerapan Computer Vision dalam Estimasi Pose dan Proses Kreatif Pencak Silat Tradisi sebagai Sumber Koreografi Rancak Takasima”, *Prosiding Seminastika ke-5*, DOI: 10.47002/seminastika.v5i1.788.
- Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Sriati Dwiatmini, 2023. “Resiliensi Ketahanan Budaya Pencak Silat melalui Teknologi 3D FARReal-Time”, *Transformasi dan Eksistensi Seni Budaya di Era Digital*. Bandung : ISBI Bandung.
- Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Sriati Dwiatmini, 2023. *Model 3D Farreal-time : Ragam Gerak Seni Pencak dan Pencak Silat*, Bandung : Sunan Ambu Press.
- Rustiyanti, Sri, Wanda Listiani, Anrilia E. M Ningdyah, 2023. “Minang Folklore of Pencak Arts to Strengthen Mental Health in Indonesian Muslim Society”, *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, Volume 38, No. 2, h. 199-216.
- Rustiyanti, Sri, 2014. “Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai”, *Resital*, Vol. 15 No. 2, Desember, h. 152-162.
- Sastra, Andar Indra. 2017. Badabuih: Estetika Relio-Mistis dan Seni Pertunjukan Dalam Masyarakat Minangkabau. Padangpanjang: LPPMPP ISI Padangpanjang.

- Salmadanis, Duski Samad, 2002. *Adat Basandi Syarak : Norma dan Penerapannya*, Jakarta : TMF Press.
- Siemens, G. 2005. *Connectivism: Learning as network creation*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-6.
- Smith, Huston. 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Smith, J. 2022. *The Digital Revolution in Education*. New York: Oxford University Press.
- Suryani, Ira et.al, 2023. “Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 5 Nomor 2, h. 5620-5627.
- Suhaenah, Euis. 2014. “Rurukan: Manajemen Tradisi Masyarakat Petani Rancakalong”. *Jurnal Makalangan Vol. I No. 2 Desember*. Bandung: ISBI Bandung.
- Susilawati, D. 2022. Pengaruh penggunaan web-lab terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(2), 123-135.
- Syafwan, 2016. “Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan”, *Humanus*, Padang : FBS Universitas Negeri Padang.
- Umar, Said Mahmud, 1988. *Hukum Adat Tambo*, Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yani, A. 2023. *Revolusi Pembelajaran Digital*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Yunus, Umar. 1988. “Kebudayaan Minangkabau”, dalam Koentjaraningrat (ed) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Zahari, Musril, 2023. *Surau, Dangau, Lapau dan Peradaban*, Jakarta: Al Mawardi Prima.